

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN: POTENSI PERAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM MENGATASI TANTANGAN ANTARBUDAYA (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI, PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA)

Naila Magda Robina^{1*}, Nani Nurani Muksin²⁾, Ghina Fadya Armani³⁾, Dinda Nuraini⁴⁾,
Azzahra Varellia⁵⁾

^{1, 2, 3, 4, 5)} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

* nailaadhia03@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya jumlah mahasiswa perantauan yang masuk ke perguruan tinggi, sangat penting bagi kita untuk memahami hambatan sosial dan budaya yang mahasiswa alami ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa perantauan ini adalah bagaimana beradaptasi dengan variasi budaya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya, kemampuan beradaptasi serta peran komunikasi digital di kalangan mahasiswa perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya perbedaan besar dengan budaya yang diterimanya, meliputi perbedaan bahasa, sikap, intonasi yang kuat ketika berbicara berbeda dengan asal daerah mahasiswa perantauan, nilai budaya serta adanya penggunaan komunikasi digital seperti artikel, jurnal dan website yang berperan sebagai salah satu upaya dalam beradaptasi. Hal lain yang dilakukan mahasiswa perantauan dalam menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya baru dengan cara mengamati, mempelajari, kemudian mulai menerima budaya lain dengan mengadopsi sikap, prinsip, dan kebiasaannya. Hal ini dikenal sebagai akulturasi.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi, Adaptasi Budaya, Komunikasi Digital

PENDAHULUAN

Istilah "perantauan" mengacu pada seseorang yang tinggal jauh dari rumah dengan tujuan untuk belajar, bekerja, atau mencari kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa perantauan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya tempat belajar. Ini termasuk perbedaan dalam bahasa, cara berkomunikasi, budaya, dan gaya hidup. Mahasiswa perantauan harus mengatasi tantangan dalam hal bahasa, cara berkomunikasi, budaya, dan gaya hidup yang berbeda untuk beradaptasi dengan budaya tempat belajar dan melakukan kegiatan belajar.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragamannya, baik agama, bahasa, budaya, suku dan lain-lain. Dalam sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari komunikasi, Menurut Mulyana komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek (Dedy Mulyana, 2014).

Pengertian yang lain disampaikan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss; komunikasi merupakan proses pembentukan Makna diantara dua orang atau lebih. Mahasiswa perantauan seringkali memiliki banyak hambatan saat beradaptasi dengan budaya dan norma-norma di lingkungan perguruan tinggi baru. Hambatan tersebut dapat berkisar dari kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, kurangnya pengetahuan terhadap norma-norma sosial, perbedaan antara nilai dan keyakinan, dan kekhawatiran akan terjadinya penolakan-penolakan dari rekan seperguruan tinggi. Meningkatnya jumlah mahasiswa perantauan di perguruan-perguruan tinggi, penting bagi kita untuk memahami tantangan sosial dan budaya yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dimana dengan kita memahami dinamika komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa perantauan dapat membantu dalam merancang program dukungan kesejahteraan mental yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penting juga bagi kita untuk mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan meningkatkan toleransi antar individu melalui pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarbudaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shabira dan Rinawati (2023) menunjukkan bahwa situasi komunikasi melibatkan aktivitas di berbagai bidang, termasuk pekerjaan, organisasi, dan bermain. Keterampilan komunikasi membantu membangun hubungan dengan orang lain dan melibatkan pengajaran Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan budaya sunda. Pola komunikasi yang terdapat dalam tiap situasi komunikatif yaitu komunikasi dua arah dan multi arah.

Adapun gap penelitian ini juga atau kesenjangan disebabkan oleh perbedaan antara hasil penelitian, konsep, data, dan teori dengan temuan di lapangan. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya, adaptasi serta potensi komunikasi digital sebagai salah satu Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantauan. Masalah yang di hadapi para mahasiswa perantauan ini berupa bagaimana adaptasi komunikasi dikalangan mahasiswa perantauan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan perbedaan budaya.

Gudykunst dan Kim dalam Dedy Mulyana (2014) menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses transaksional dan simbolik dalam memberikan makna kepada orang-orang dari budaya yang berbeda. Sihabudin dalam Zaenal Mukarom (2020) juga menyatakan

bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lain.

Menurut Martin dan Nakayama dalam Edy Sumaryanto (2023) Adaptasi budaya adalah proses adaptasi jangka panjang dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Jant kemudian mengatakan: Kesamaan antara budaya asal dan budaya tuan rumah merupakan salah satu faktor terpenting keberhasilan adaptasi (Edy Sumaryanto, 2023).

Teori akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (1987). Menurut Berry (2006), akulturasi adalah proses dimana kita merangkul suatu budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Dalam adaptasi lintas budaya mencakup dua hal: dekulturasi dan akulturasi. Dekulturasi adalah melepaskan perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya lama. Akulturasi adalah proses mempelajari beberapa perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai dari budaya tuan rumah (Sulistiyowati, 2023).

Akulturasi adalah istilah yang menggambarkan apa yang terjadi ketika orang-orang dari satu budaya memasuki budaya lain. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan agar dapat berfungsi dalam konteks budaya yang baru atau berbeda.

Era digital saat ini penggunaan teknologi dan media komunikasi telah berkembang pesat dalam masyarakat. Teknologi modern seperti internet, ponsel cerdas, dan media sosial, telah mengubah cara orang-orang berkomunikasi, mengakses informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memberi peluang pendidikan yang lebih luas dan akses ke berbagai sumber pengetahuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jakarta menggunakan media komunikasi seperti mencari dukungan sosial, mempertahankan identitas budaya, beradaptasi dengan lingkungan baru, menggunakan media pembelajaran bahasa, dan mencari pengalaman kuliner yang (Pardi, 2024).

Komunikasi digital yaitu seperti komunikasi digital yang berkolaborasi dan mengirim pesan di berbagai perangkat tambahan seperti PC, seluler, website, dan lainnya. Perkembangan internet dewasa ini juga berdampak pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kehadiran internet sekarang mempermudah kebutuhan manusia akan informasi dan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Fauzi, et al (2023) yang menyatakan bahwa internet menyediakan informasi tanpa batas, menjadikannya lebih efisien dan efektif. Internet digunakan hampir di setiap aspek kehidupan manusia, menjadikannya "kebutuhan" baru dalam kehidupan manusia.

Sebuah survei tentang perilaku pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) menunjukkan bahwa 51,5 persen orang menggunakan internet untuk berselancar di media sosial, dan 32,9 persen menggunakan layanan pesan. Beberapa alasan lain untuk menggunakan internet adalah untuk mendapatkan transportasi, belanja, perbankan, pekerjaan, dan layanan publik (Mardjianto et al., 2022). Data ini menunjukkan bahwa internet dapat mencapai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebutuhan informasi publik seperti ekonomi, politik, kesehatan, dan sosial budaya.

Sawyer dan Chen (2012) menemukan bahwa platform komunikasi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi ketidakpastian dan memfasilitasi proses akulturasi. Temuan-temuan ini menunjukkan potensi signifikan komunikasi digital dalam konteks adaptasi budaya mahasiswa perantauan (Chen, 2012).

Peran teknologi komunikasi dalam proses adaptasi budaya mahasiswa perantauan tidak dapat diabaikan. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada strategi komunikasi dan adaptasi budaya secara umum, penting juga untuk mempertimbangkan potensi peran komunikasi digital dalam memfasilitasi proses ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana teknologi komunikasi dapat mempengaruhi dan potensial membantu mahasiswa perantauan dalam mengatasi tantangan adaptasi antarbudaya.

METODE

Penelitian ini bertempat di Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berlokasi di Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan. Objek penelitian ini adalah mahasiswa perantauan FISIP dan FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, Prodi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, angkatan 2022. Waktu penelitian berlangsung dimulai pada bulan Mei hingga bulan Juni 2024. Dengan usia masing-masing informan berkisar antara 18-27 tahun, mahasiswa berasal dari Bali dengan inisial DS dan Cianjur dengan inisial HTZ. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi komunikasi yang berusaha menguraikan aspek-aspek kebudayaan terkait komunikasi pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi komunikasi yang berusaha menguraikan aspek-aspek kebudayaan terkait komunikasi pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya baru berkaitan dengan Teori Pengurangan Ketidakpastian dimana mahasiswa fokus untuk membangun hubungan dengan mengurangi tingkat ketidakpastian atau ketakutan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana 1) Komunikasi antarbudaya pada kalangan mahasiswa perantauan 2) Proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa perantauan dalam menghadapi lingkungan akademik dan sosial baru 3) Bagaimana teknologi komunikasi dapat mempengaruhi dan berpotensi membantu mahasiswa perantauan dalam mengatasi tantangan adaptasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya sangat penting untuk membantu proses berkomunikasi. memiliki pemahaman tentang berbagai cara berkomunikasi di lingkungan baru, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ini termasuk memahami norma sosial yang mungkin berbeda dari daerah asal mahasiswa, menggunakan bahasa dan aksen lokal, dan berbicara dengan cara yang berbeda. Selain itu, dengan memahami komunikasi antarbudaya dapat mengurangi konflik dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi karena perbedaan budaya dengan memahami budaya dan prinsip orang lain.

Morrisan dalam Sumaryanto (2023) menyatakan bahwa Teori Pengurangan Ketidakpastian membahas proses dasar bagaimana seseorang belajar tentang orang lain. Ketika

seseorang bertemu dengan orang asing, Biasanya memiliki banyak pertanyaan: "Siapa dia?" "Apa karakteristiknya?" Tidak mempunyai jawaban yang jelas, sehingga mengalami ketidakpastian, dan berusaha mengurangi ketidakpastian tersebut (Dezara Judithia Handriani, 2019).

Teori ini juga sering disebut dengan Teori Interaksi Awal yang menjelaskan bahwa ketika dua orang atau lebih bertemu dan berkomunikasi yang secara tidak langsung fokus untuk mengurangi ketidakpastian satu sama lain dalam hubungannya.

Beberapa hal yang dilakukan untuk mengatasi hal ini yaitu dengan mengamati dan mendengarkan, kemampuan untuk mendengar memahami respon non-verbal menjadi salah satu elemen penting pada fase awal untuk menjalin relasi dengan orang baru. Aksen berbicara mencakup cara orang dari berbagai suku mengucapkan kata dan intonasi yang berbeda, sedangkan kosa kata mencakup kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi, perbedaan ini dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman. Sebagai contoh, orang Sunda dan Bali cenderung berbicara dengan halus dan pelan, sementara orang Betawi cenderung berbicara dengan nada tinggi dan ekspresif. Perbedaan ini dapat menjadi hambatan dalam interaksi sosial antar kelompok suku. Misalnya, seseorang yang berasal dari suku Sunda atau Bali kesulitan memahami gaya berbicara yang keras atau ekspresif yang biasa digunakan oleh orang Betawi.

Setelah terjadinya komunikasi antarbudaya adanya Teori Akulturasi yang relevan dengan adaptasi sebagai upaya beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang dikelilingi oleh berbagai macam suku dan budaya. Teori ini menjadi salah satu jembatan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Hal yang dilakukan dalam upaya untuk penyesuaian antara lain mulai beradaptasi dengan makanan, penggunaan aksen daerah, sikap atau nilai-nilai yang berbeda dari asal daerah. Dalam proses ini, organisasi kampus atau hadirnya orientasi mahasiswa baru dapat sangat membantu. mahasiswa baru memiliki kesempatan untuk bertemu dengan sesama mahasiswa baru, mempelajari aturan dan mendapatkan bimbingan dari siswa yang lebih berpengalaman. Mulai dengan mengamati, memahami atau menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti. Dengan demikian, organisasi atau lembaga kampus membantu mahasiswa baru merasa lebih nyaman dan terintegrasi dalam kehidupan kampus sambil mempersiapkan hal pendidikan dan kehidupan sosial di lingkungan baru.

Meskipun penelitian ini tidak secara khusus menanyakan mengenai penggunaan teknologi komunikasi, beberapa partisipan secara spontan menyebutkan bahwa penggunaan media sosial atau aplikasi pesan instan dalam proses adaptasi mahasiswa perantauan. Informan DS menyebutkan, "Saya sering menggunakan atau membaca artikel dan website untuk mempelajari dan mencari tahu kosa kata baru." informan lain yaitu HTZ juga menyebutkan "Biasanya saya membaca artikel atau jurnal agar paham apa saja perbedaan-perbedaan daerah disini dengan daerah asal saya."

Komunikasi digital juga dapat mempermudah mahasiswa perantauan mendapatkan informasi tentang budaya, tradisi, kebiasaan, bahasa dan nilai-nilai daerah asal maupun daerah baru tempat tinggal. Mahasiswa perantauan dapat terus belajar kosa kata baru dan memperluas wawasan tentang lingkungan barunya.

Hal ini menunjukkan potensi peran teknologi dalam membantu mahasiswa perantauan mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, komunikasi digital, seperti melalui artikel, jurnal, dan website, tidak hanya membantu mahasiswa perantauan dalam mempelajari dan memahami lingkungan baru, tetapi juga mendukung mahasiswa rantau dalam mempertahankan dan menghargai identitas budaya yang unik. Lebih lanjut, komunikasi digital menunjukkan betapa pentingnya teknologi dalam mendukung proses adaptasi dan integrasi sosial mahasiswa perantauan di lingkungan pendidikan yang beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa, ditemukan bahwa informan yang berasal dari suku yang berbeda mengalami ketidakpastian, terutama mengenai perbedaan bahasa dan intonasi yang tinggi saat berbicara. Hal ini membuat mahasiswa rantau terkejut karena perbedaan berbicara dengan budaya aslinya.

Mahasiswa perantauan menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan diharuskan beradaptasi dengan budaya baru secara bertahap. Upaya yang dilakukan dimulai dengan menerima budaya baru dengan mengadopsi sikap, prinsip, dan kebiasaan baru. Proses ini dikenal sebagai akulturasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap budaya baru merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu, tetapi bisa dicapai melalui usaha yang berkelanjutan dalam memahami elemen budaya baru

Sementara penelitian ini terutama berfokus pada komunikasi dan adaptasi budaya secara umum, temuan dalam penelitian juga menunjukkan potensi peran penting komunikasi digital dalam proses ini. Meskipun tidak dieksplorasi secara mendalam, referensi spontan partisipan terhadap penggunaan teknologi komunikasi menunjukkan bahwa ini adalah area yang layak untuk penelitian lebih lanjut. Teknologi komunikasi tampaknya dapat menjadi alat yang berguna dalam membantu mahasiswa perantauan mengatasi tantangan adaptasi antarbudaya, baik dalam mempertahankan koneksi dengan budaya asal maupun dalam membangun hubungan baru di lingkungan budaya yang berbeda.

Saran yang diajukan mengenai topik pembahasan kali ini yaitu, untuk membantu mahasiswa perantauan dalam beradaptasi dengan budaya baru, pihak kampus menyediakan program orientasi yang lebih intensif yang fokus pada perbedaan budaya dan teknik komunikasi yang efektif. Selain itu, pembentukan kelompok diskusi atau komunitas yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam dapat memberikan dukungan emosional dan praktis. Saran lain yaitu adanya harapan pada penelitian selanjutnya dapat secara khusus menyelidiki peran komunikasi digital dalam adaptasi budaya mahasiswa perantauan. Studi kuantitatif yang mengukur frekuensi dan jenis penggunaan teknologi komunikasi, serta hubungannya dengan tingkat adaptasi budaya, dapat memberikan wawasan yang berharga. Selain itu, studi longitudinal yang mengikuti mahasiswa perantauan selama periode waktu yang lebih lama dapat membantu memahami bagaimana penggunaan teknologi komunikasi berubah dan mempengaruhi proses adaptasi dari waktu ke waktu.

Secara akademik, penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi atau rujukan mengenai komunikasi antarbudaya dengan komunikasi digital yang nantinya bisa membantu mahasiswa dalam hal pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Asari, E. R. (2023). *Komunikasi Digital*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- APJII. (2022). *Survei*. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia: <https://www.apjii.or.id/>
- Aditya Priyatna Darmawan, S. G. (2022, April 23). *Apa Itu Teori Pengurangan Ketidakpastian dalam Ilmu Komunikasi?* Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/123000169/apa-itu-teori-pengurangan-ketidakpastian-dalam-ilmu-komunikasi#google_vignette
- Almansuroh, S. H. (2022, Juni 21). *Bahasa Autentik Orang Betawi*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/sukainah-hijarani-almansuroh-1649670541734744867/bahasa-autentik-orang-betawi-1yJZHJBZ7XS/2>
- Chen, R. S.-M. (2012). *The Impact of Social Media on Intercultural Adaptation*. Communication Studies Faculty Publication, University of Rhode Island.
- CNN Indonesia. (2023, September 12). *Apa Itu Research Gap, Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230901154419-569-993559/apa-itu-research-gap-pengertian-jenis-dan-contohnya#:~:text=Gap%20penelitian%20ini%20juga%20dapat,dengan%20yang%20di temukan%20di%20lapangan.>
- Dezara Judithia Handriani, K. Z. (2019). *Proses Adaptasi Mahaasiwa Fakfak di Kota Bandung*. Bandung: Elibrary Unikom.
- Edy Sumaryanto, M. I. (2023). *Komunikasi Antar Budaya Dlaam Bingkai Teori-Teori Adaptasi*. Nusantara Hasana Journal.
- Fauzi, A. A. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor pada Masa Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pardi, F. C. (2024). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAU ASAL MINANGKABAU DENGAN NON MINANG DALAM BERADAPTASI DI ERA DIGITAL*. Bachelor thesis, Universitas Nasional.
- Putri, K. Y. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan : Nerbitinbuku.com.
- Rinawati, S. S. (2023). *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Pontianak di Kota Bandung*. Bandung Conference Series: Public Relations, 992-998.
- Sulistiyowati, S. R. (2023). *ADAPTATION OF LANGUAGE CODE" SPEECH CODE" IN INTER-CULTURAL COMMUNICATION IN LOCAL RESIDENTS AND INVADERS IN BEDAHAN VILLAGE SAWANGAN DEPOK*. International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitiian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

